

## Diversity of Forest Plants as Feed Resources and Habitat of Protected Mammals in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera

Wartika Rosa Farida

*Pusat Penelitian Biologi – LIPI Cibinong Science Center  
wrfarida@indo.net.id*

**Abstract.** The objective of this study is collecting data about diversity of forest plants as feed resources and habitat of protected mammals. The study was conducted in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera. This survey is done by visiting areas where wild mammals seen, observing distribution of habitat, and collecting forest plants selected by wild mammals as their diet. The results showed that 64 species of forest plants grouped in 29 families from Lahat Regency used as feed resources by Malayan tapir (*Tapirus indicus*), barking deer (*Muntiacus muncak*), mouse deer (*Tragulus javanicus*), greater mouse deer (*Tragulus napu*), common porcupine (*Hystrix brachyura*), black giant squirrel (*Ratufa bicolor*), and sun bear (*Helarctos malayanus*). Parts of the plants being consumed were fruit, seed, bark, leaves, flowers, tubers, shoot of bamboo, tender stem, and twig. Part of their habitat was damaged caused by forest exploitation, meanwhile, hunting pressure and illegal trading threatens the existence of protected mammals.

**Keywords:** Forest plant, feed, habitat, protected mammals

### PENDAHULUAN

Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, letaknya berbatasan dengan Kabupaten Muara Enim dan Kabupaten Musi Rawas (sebelah utara), Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu (sebelah Selatan), Kabupaten Rejang Lebong, Propinsi Bengkulu (sebelah barat), dan Kabupaten Muara Enim (Sebelah timur). Luas wilayah Kabupaten Lahat 7.251,93 km<sup>2</sup>

Secara geografis Kabupaten Lahat terletak pada posisi 3°25' LS - 4°15' LS dan 102°37' BT - 103°45' BT. Iklim di kabupaten ini adalah tropis dan basah dengan curah hujan 2.976 mm/tahun. Rata-rata curah hujan dan jumlah hari hujan per bulannya adalah 79 hari dengan rata-rata 11 hari setiap bulannya. Suhu udara berkisar antara 21,37°C sampai dengan 32,39°C.

Topografi wilayah Kabupaten Lahat adalah perbukitan dan pegunungan yang

diselingi lembah dan daratan tinggi, karena sebagian besar kawasan ini dikelilingi Bukit Barisan dan gugusannya dengan ketinggian wilayah 400 – 900 m dpl.

Berdasarkan keputusan Menteri Kehutanan nomor 76/Kpts-II/2001 terbentuklah Suaka Margasatwa (S.M.) Gumai Pasemah, yang secara administratif pemerintahan termasuk dalam wilayah Kabupaten Lahat. Secara geografis kawasan S.M. ini terletak pada 103°2' – 103°20' bujur timur dan 3°42' – 3°57' lintang selatan. Luas kawasan adalah 46.123 hektar.

Dua dataran tinggi yang berada di S.M. Gumai Pasemah yaitu dataran tinggi Gumai dan dataran tinggi Pasemah. Tipe ekosistem di kawasan S.M. adalah tipe hujan tropis dataran tinggi yang didominasi oleh vegetasi rotan, meranti (*Shorea spp.*), rasamala (*Altingia exelsa*), suren (*Toona sureni*). Beberapa jenis satwa yang mendiami kawasan S.M. Gumai Pasemah



*Wartika Rosa Farida: Diversity of Forest Plants as Feed Resources and Habitat of Protected Mammals in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera*

antara lain harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatraensis*), gajah (*Elephas maximus*), kambing hutan (*Capricornus sumatraensis*), siamang (*Symphalagus*), rangkong (*Buceros spp.*), dan kuau (*Argusianus argus*).

Aktivitas dan mobilitas penduduk yang cukup tinggi di Kabupaten Lahat dan masih terus berlangsungnya perambahan hutan serta pembukaan hutan untuk pertanian dan pemukiman, dengan jelas telah mengancam habitat satwaliar di hutan, demikian juga dengan ketersediaan tumbuhan hutan sebagai sumber pakannya. Kelestarian habitat dan jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakan bagi mamalia dilindungi di S.M. Gumai Pasemah perlu dijaga, guna menjamin kelangsungan hidup satwa-satwa tersebut di habitat aslinya.

Eksplorasi ke S.M. Gumai Pasemah, Kabupaten Lahat, bertujuan untuk menghimpun data tentang keragaman jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakan dan kondisi habitat mamalia berstatus dilindungi seperti tapir (*Tapirus indicus*), kijang (*Muntiacus muntjak*), kancil (*Tragulus javanicus*), napu (*Tragulus napu*), trenggiling (*Manis javanica*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), landak (*Hystrix brachyura*), dan jelarang (*Ratufa bicolor*) di wilayah tersebut.

## METODE PENELITIAN

Survai ke wilayah habitat tapir, kijang, kancil, trenggiling, landak, dan jelarang di S.M. Gumai Pasemah, Kabupaten Lahat, dilakukan berdasarkan metoda jelajah langsung, yaitu menjelajahi setiap lokasi/wilayah yang dapat mewakili vegetasi di wilayah yang diteliti dan laporan penduduk lokal setempat guna mendata sebaran habitat satwa mamalia liar dilindungi serta pengumpulan jenis-jenis tumbuhan hutan sebagai sumber pakannya. Terhadap tumbuhan dan pohon yang diketahui sebagai pakan satwa, dilakukan pengukuran tinggi pohon dan diameter

batang setinggi dada, kemudian diambil contoh batang, ranting, dan daun, serta bunga dan buah (bila ada), untuk selanjutnya di base camp dibuat herbarium dengan cara dibasahi dengan spiritus sebagai pengawet. Bagian tumbuhan (daun, batang, buah-buahan, kulit kayu, ataupun umbi) yang diketahui dimakan oleh mamalia, dikumpulkan sebanyak mungkin dan di base camp dipotong-potong, kemudian dikering anginkan dan dijemur di bawah sinar matahari hingga dicapai berat kering matahari. Selanjutnya sampel pakan kering tersebut disimpan dalam kantong plastik yang diberi silica gel hingga sampel dianalisis kandungan nutrisinya di laboratorium. Identifikasi nama ilmiah tumbuhan pakan dilakukan di Herbarium Bogoriense/Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi - LIPI, Cibinong. Di Laboratorium Pengujian Nutrisi, Bidang Zoologi, Puslit Biologi – LIPI Cibinong, sampel buah-buahan atau daun-daunan kemudian dikeringkan dalam oven selama 12 jam untuk daun-daunan dan 18 jam untuk buah-buahan pada suhu 60°C, kemudian digiling halus untuk selanjutnya dilakukan analisis kandungan nutrisi (kadar air, abu, protein, lemak, serat kasar, dan energi bruto) berdasarkan metoda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian di S.M. Gumai Pasemah, Kabupaten Lahat., dimulai dari Talang Bukit Barisan yang merupakan batas awal S.M. Gumai Pasemah (3°43'63.0"S; 103°6'83.8"E) hingga Hataran Ulu Tulung Sungai Tiung (3°44'22.0"S; 103°7'06.0"E) pada ketinggian 295 – 545 m dpl; Batu Betiang (3°43'81.0"S; 103°6'36.7"E) hingga Lubuk Pusaran Sungai Jernih (3°44'12.9"S; 103°6'88.5"E) pada ketinggian 260 – 485 m dpl.

Selama perjalanan survai di S.M. Gumai Pasemah, Kabupaten Lahat, tim peneliti tidak pernah berjumpa langsung dengan

tapir, beruang madu, kijang, kancil, napu, jelarang, landak, maupun trenggiling. Hal ini disebabkan pada saat survai dilakukan di dalam kawasan terjadi beberapa titik kebakaran hutan, baik yang disebabkan ketidaksengajaan seperti membuang puntung rokok yang masih menyala ke alang-alang yang kering, maupun perbuatan masyarakat yang sengaja membakar dengan tujuan pembukaan lahan untuk kebun/ladang. Kondisi seperti ini menyebabkan satwa hutan lari lebih jauh lagi ke dalam hutan belantara. Informasi penduduk lokal bahwa mamalia liar yang sering mereka jumpai di S.M. Gumai Pasemah adalah tapir, beruang madu, landak, trenggiling, berbagai jenis monyet, harimau, macan dahan, kucing hutan, rusa, kijang, kancil, napu, dan telegu.

Di wilayah tersurvei banyak ditemukan bekas-bekas cakaran beruang madu pada batang kayu dan sarang gegele (sejenis lebah kecil) di batang kayu yang di dalamnya terdapat cairan manis. Bekas bongkaran sarang gegele oleh beruang madu ditemukan di berbagai lokasi yang disurvei. Ditemukan juga bekas-bekas sarang/tempat beruang madu beristirahat. Seorang penduduk yang mendampingi peneliti selama survai menceritakan bahwa sepuluh tahun lalu sering dijumpai beruang madu di kawasan ini, dan hewan ini akan segera lari bila melihat manusia. Hal ini tidak berarti satwa ini takut kepada manusia, melainkan justru menghindar demi keselamatannya, sebagaimana yang dikemukakan oleh bahwa beruang madu adalah satwa yang suka damai dan tidak menyukai konflik, tetapi satwa ini akan sangat berbahaya bila harus mempertahankan dirinya, anaknya, makanan, atau teritorialnya. Saat ini beruang madu merupakan satwa yang dilindungi dan tercantum dalam Appendix I Convensi CITES.

Kehadiran kijang di berbagai lokasi survai ditandai dengan ditemukannya jejak kaki, feces dan bekas garukan tanduk pada

batang pohon. Sarang jelarang ditemukan di beberapa pohon pasang bungkus (*Lithocarpus* sp., suku Fagaceae), bujok (*Parinari* sp., suku Rosaceae), ringgit dare (*Carallia brachiata* (Lour.) Merr., suku Rhizophoraceae). Di berbagai lokasi ditemukan jejak kaki, feces dan bekas tempat beristirahat/tidur tapir, demikian juga feces dan bekas sarang landak dan sarang trenggiling. Bekas-bekas jejak kancil dan napu tidak ditemukan selama survai, karena kedua jenis satwa ini memiliki bentuk kaki yang sangat kecil sehingga sulit mendapatkan bekas pijakannya di atas tanah, demikian juga dengan bentuk fecesnya yang kecil mirip feces tikus. Seringnya kancil dan napu diburu untuk tujuan konsumsi atau perdagangan membuat satwa ini semakin sulit ditemukan. Saat ini kedua satwa tersebut berstatus dilindungi. Satu-satunya satwa yang sempat terlihat pada saat survai yaitu trenggiling, ketika satwa tersebut melintas menuju sarangnya, sehingga tidak sempat didokumentasikan.

Lokasi yang dikenal bernama Suban di S.M. Gumai Pasemah yaitu tempat tapir dan beberapa mamalia liar mencari air minum yang konon air di situ terasa sedikit asin, setelah didatangi ternyata tidak ditemukan satu ekor hewan pun. Bahkan, akibat kemarau panjang tempat sumber air minum bagi satwa hutan tersebut nyaris kering, dan di dekatnya ditemukan bekas pemburu membuat semacam pondok untuk mengintai satwa untuk diburu. Hal ini menjadi salah satu penyebab tapir dan beberapa mamalia tidak lagi turun minum ke daerah Suban. Menurut informasi penduduk, saat ini tapir diburu untuk dijual dagingnya. Di bawah pondok berbentuk panggung di tengah ladang yang berada dalam kawasan, tim peneliti menemukan bekas tapak harimau pada bekas tungku perapian. Hal ini membuktikan masih adanya harimau di kawasan S.M. Gumai Pasemah.



*Wartika Rosa Farida: Diversity of Forest Plants as Feed Resources and Habitat of Protected Mammals in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera*

Habitat landak berupa sarang banyak ditemukan di lubang-lubang perakaran pohon-pohon besar. Sebagaimana dilaporkan oleh, landak akan menggunakan rongga kayu, celah batu dan sebagainya sebagai sarang. Dari luar tampak lubang masuk yang kecil, tetapi bila sarang tersebut di bongkar akan terlihat ruang tengah yang besar tempat landak dan pasangannya beserta anaknya, dan di ujung sarang terdapat lubang keluar. Menurut, landak biasa menggali lubang sarang yang panjang dengan dua jalan keluar dan lubang tersebut dihuni oleh sepasang landak dan anaknya.

Satu-satunya mamalia bersisik yang bentuknya menyerupai reptil adalah trenggiling. Jejaknya yang berupa bekas galian pada batang pohon yang menunjukkan kegiatannya mencari sarang semut anai-anai banyak ditemukan di dalam kawasan. Pakan yang disukai trenggiling antara lain rayap, semut, cacing tanah, jangkrik, dan laron. Rusaknya habitat dan maraknya perdagangan landak dan trenggiling berdampak semakin menurunnya populasi kedua jenis satwa ini. Saat ini landak berstatus satwa yang dilindungi dan trenggiling telah tercatat dalam Appendix II Convensi CITES. Informasi penduduk bahwa trenggiling, tapir, kijang, kancil sangat laku sebagai komoditi perdagangan. Tentu saja selama masih ada pembeli, perdagangan satwa langka ini akan terus berlangsung, dan hal ini jelas akan mengancam keberadaan satwa-satwa tersebut. Di beberapa lokasi yang tersurvai di dalam S.M. Gumai Pasemah terlihat banyak bagian hutan yang rusak akibat penebangan liar dan pembakaran untuk tujuan pembukaan kebun/lading. Kondisi ini berdampak semakin luasnya kerusakan habitat satwa hutan.

Tumbuhan sebagai sumber pakan tapir, kijang, kancil, napu, jelarang, beruang madu dan landak yang terkoleksi selama survai berjumlah 64 jenis yang tergolong

kedalam 29 suku (Tabel 1). Berdasarkan bagian tumbuhan yang dikonsumsi, tercatat kijang mengkonsumsi 19 jenis buah, 3 jenis dedaunan, dan 3 jenis daun berikut batangnya; kancil dan napu masing-masing mengkonsumsi 15 jenis buah, 1 jenis daun, dan 2 jenis daun berikut batangnya; tapir mengkonsumsi 9 jenis buah, 6 jenis daun, 1 jenis daun berikut batangnya, dan 3 jenis kulit kayu; beruang madu mengkonsumsi 4 jenis buah; jelarang mengkonsumsi 24 jenis buah; dan landak mengkonsumsi 11 jenis biji dari buah, 11 jenis buah, 3 jenis rebung, dan 1 jenis umbi. Berdasarkan pemilihan tumbuhan sebagai sumber pakan ada perbedaan antara kijang dan kancil/napu, walaupun mereka sama-sama tergolong ruminansia, karena ada tumbuhan yang disukai kijang tetapi tidak disukai oleh kancil/napu atau sebaliknya. Ada 8 jenis tumbuhan yang hanya disukai oleh kijang, yaitu buah sengkung (*Dracontomelon dao*), daun dan bunga rumput baru (*Clibadium surinamense* L.), buah kayu kunyit (*Teminalia foetidissima* Griff.), daun sapat (*Macaranga tanarius* (L) M.A.), buah tetak tunjuk (*Dacryodes rostrata* H.J.Lam.), buah lagan jangkang (*Dillenia eximia* Miq.), buah bancung (*Castanopsis tungurruf* (Bl.) A.DC.), daun dan batang paku lengkibo (*Stenochlaena palustris* (Burn.) Bedd.). melaporkan bahwa berdasarkan pemilihan jenis pakan, kancil menyukai dedaunan yang berair, biji-bijian, dan buah-buahan yang mudah dicerna. Sifat kancil yang memilih jenis tumbuhan yang dikonsumsinya (*browser/concentrate selector*), membuat kancil tergolong kelompok peranggan. Dilaporkan oleh, pada tingkat kandungan serat kasar pakan 12,7%, kancil mampu mencernanya hingga mencapai 63,7%. Kijang yang juga tergolong peranggan lebih banyak mengkonsumsi rerumputan, selain juga memakan dedaunan pohon, semak, tumbuhan herba, dan buah-buahan hutan. Beberapa jenis pakan kijang yang tidak disukai kancil, kemungkinan disebabkan

adanya kandungan alkaloid pada tumbuhan tersebut. Seperti diketahui banyak tanaman melindungi dedaunannya dari hewan-hewan pemakan tumbuhan dengan cara memproduksi senyawa pertahanan seperti tanin dan fenol. Hal ini menjadi salah satu penyebab kancil dengan naluri penciumannya yang tajam menghindari tumbuhan seperti itu dengan cara memilih jenis tumbuhan lain yang rendah kandungan senyawa kimianya. Dedaunan yang dikonsumsi baik oleh kancil/napu maupun kijang umumnya daun-daun beserta batang mudanya, karena pada fase tersebut dedaunan masih lembut dan *palatable*, mudah dicerna, dan masih rendah kandungan tanin dan ligninnya.

Tercatat 6 jenis tumbuhan yang hanya dikonsumsi oleh tapir, yaitu buah dan kulit batang pelawi (*Alstonia scholaris* (L) R.Br.), daun merasang (*Macaranga triloba* (Reinw. Ex Bl) M.A.), daun dan kulit batang para (*Hevea brasiliense* (Wild Ex. A. Juss) M.A.), buah terap (*Artocarpus elasticus* Reinw. Ex Bl.), daun dan kulit batang semantung (*Ficus padana* Burn f.), dan daun lau (*Ficus variegata* Bl.). Pada Tabel 3 terlihat 8 jenis buah yang dikonsumsi baik oleh tapir maupun oleh kijang, kancil/napu, landak., dan/atau jelarang. Buah-buahan yang dikonsumsi oleh tapir berupa daging buahnya, tetapi landak mengkonsumsi bijinya saja. Hanya ada satu jenis daun dan batang rumput kuda (*Paspalum conjugatum* Berg.) yang dikonsumsi baik oleh tapir maupun kijang, kancil, dan napu. Menurut tapir menyukai tumbuhan yang banyak mengandung air dan sangat menyukai daun dan kulit pohon karet muda.

Sebelas jenis tumbuhan yang dikonsumsi hanya oleh landak berupa buah, rebung bambu, dan umbi, sedangkan 15 jenis tumbuhan dikonsumsi baik oleh landak maupun oleh kijang, kancil/napu, tapir dan jelarang (Tabel 1). Buah-buahan yang dikonsumsi oleh landak umumnya buah-buahan yang jatuh ke lantai hutan karena

telah matang, dari hasil survai di Sumatera Selatan melaporkan jenis tumbuhan hutan yang disukai landak sebagai sumber pakan alamnya adalah dari famili Anacardiaceae Poaceae, Moraceae, Fabaceae, dan Euphorbiaceae. Dedaunan yang dikonsumsi oleh landak umumnya daun beserta batang mudanya atau tunas-tunas muda, karena pada fase tersebut tumbuhan masih lembut dan *palatable*, mudah dicerna, dan masih rendahnya kandungan tanin dan ligninnya melaporkan bahwa landak mengkonsumsi berbagai jenis pakan seperti akar, umbi, buah, kulit kayu, sampah, sampai bangkai binatang terutama tulangnya. Landak membutuhkan asupan kalsium yang cukup dari pakannya, untuk menghasilkan duri baru di tubuhnya guna menggantikan duri tubuhnya yang gugur/lepas.

Satwa pengerat ini juga sering menggerogoti tulang binatang atau tanduk rusa untuk mendapatkan mineral. Tulang mengandung kalsium, fosfor, natrium, dan juga protein. Tanduk rusa mengandung 52-56% abu, 45% protein, dan 1% lemak.

Jelarang umumnya menyukai buah-buahan, dan tercatat 24 jenis buah yang dikonsumsinya. Empat belas jenis buah di antaranya dikonsumsi juga oleh kijang, kancil/napu, dan/atau landak, serta 2 jenis buah di antaranya dikonsumsi baik oleh jelarang maupun beruang madu, yaitu buah ubar serai (*Syzygium polyanthum* Miq.) dan buah pedare (*Euphoria longan* (Lour) Steud.). melaporkan bahwa jelarang menyukai buah-buahan dan buah berbiji keras, serangga kecil dan telur burung. Penduduk lokal menginformasikan bahwa pada saat tertentu jelarang masuk ke kampung dan menyerang ayam peliharaan untuk memakan hati dan biji matanya.

Hanya 4 jenis buah yang tercatat dikonsumsi oleh beruang madu. Dari hasil survai tergambar beruang madu juga mengkonsumsi cairan manis yang terdapat dalam sarang gegele (sejenis lebah kecil), madu, semut, telur dan anak burung yang merupakan pakan asal hewan. Seperti

*Wartika Rosa Farida: Diversity of Forest Plants as Feed Resources and Habitat of Protected Mammals in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera*

dilaporkan oleh, beruang madu termasuk pemakan segala (tumbuhan, serangga, buah-buahan) dan sering merusak perkebunan kelapa dengan cara memakan bagian hati pohon kelapa dan menurut, pakan yang disukai beruang madu adalah seluruh sarang lebah, rayap, binatang kecil, buah-buahan, dan umbut pohon kelapa. Pakan trenggiling dalam survai kali ini tidak dikoleksi tetapi hanya menjadi catatan peneliti.

Dari 64 jenis pakan mamalia yang tercatat selama survai (Tabel 1), sampel tumbuhan yang terkoleksi sebagai sumber pakan mamalia berjumlah 34 jenis (Tabel 2). Hal ini disebabkan faktor musim, sehingga ada buah-buahan hutan yang tidak sedang musim ketika survai dilakukan di S.M. Gumai Pasemah. Hasil analisis kandungan nutrisi tumbuhan pakan mamalia yang terkoleksi dari lokasi survai tertera pada Tabel 2.

Kandungan nutrisi tumbuhan pakan mamalia dilindungi yang terkoleksi selama

survai memperlihatkan nilai yang bervariasi (Tabel 2). Kadar abu (mineral) antara 2,36% terendah dan 15,47% tertinggi dengan rata-rata ( $7,02 \pm 3,58$ )%; protein antara 1,06% - 26,77% rata-rata ( $6,66 \pm 7,21$ )%; lemak antara 0,73% - 10,60% rata-rata ( $3,32 \pm 2,36$ )%; serat kasar antara 3,70% - 40,79% rata-rata ( $24,29 \pm 13,53$ )%; BETN antara 14,63% - 80,07% rata-rata ( $47,05 \pm 17,31$ )%; dan bruto energi antar 3137 kal/g - 4629 kal/g rata-rata ( $3971,30 \pm 418,50$ ) kal/g.

Beragamnya kandungan protein dan serat kasar tumbuhan pakan berarti akan memudahkan bagi pengelola satwa di tingkat *ex situ* untuk mencari pakan alternatif yang kandungan nutrisinya mendekati kandungan nutrisi pakan tumbuhan di habitat aslinya. Hasil analisis nutrisi dapat digunakan untuk menghitung kebutuhan yang tepat akan zat-zat makanan bagi satwaliar.

Tabel 1. Daftar Tumbuhan Pakan Tapir, Kijang, Kancil, Napu, Landak, Jelarang, dan Beruang madu di S.M Gumai Pasemah.

No.	Suku	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bagian yang dimakan	Dimakan oleh	Habitus
1	2	3	4	5	6	7
1.	Anacardiaceae	1. <i>Dracontomelon dao</i>	Sengkuang	Buah	Kj	Pohon
		2. <i>Bouea macrophylla</i> Griff.	Raman	Buah, biji	Kj, Kc, Np, Ld	Pohon
		3. <i>Mangifera indica</i> L.	Putaran	Buah, biji	Tp, Ld	Pohon
		4. <i>M. kemanga</i> Blume.	Kemang	Buah, biji	Tp, Ld	Pohon
		5. <i>Spondias dulcis</i> Soland Ex. Park.	Kadundung hutan	Buah	Kj, Kc, Np	Pohon
2.	Annonaceae	6. <i>Goniothalamus bancanus</i>	Benunu	Buah	Jg	Pohon
		7. <i>Annona muricata</i> L.	Nangka Belande	Buah	Jg	Pohon
3.	Apocynaceae	8. <i>Alstonia scholaris</i> (L) R.Br.	Pelawi	Buah, kulit batang	Tp	Pohon
4.	Arecaceae	9. <i>Elaeis guineensis</i> Jacq.	Sawit	Buah	Ld	Pohon
		10. <i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Umbut	Bm	Pohon
5.	Asteraceae	11. <i>Clibadium surinamense</i> L.	Rumput baru	Daun, bunga	Kj	Herba
6.	Bambusoaceae		Buluh dabo	Rebung	Ld	Pohon
		12. <i>Gigantochloa</i> sp.				
		13. <i>Bambusa</i> sp.1	Buluh kapal	Rebung	Ld	Pohon
		14. <i>Bambusa</i> sp.2	Buluh bemban	Rebung	Ld	Pohon
7.	Bombaceae	15. <i>Durio zibethinus</i> Murr.	Durian	Biji, buah	Ld, Bm	Pohon
8.	Burseraceae	16. <i>Dacryodes rostrata</i> H.J.Lam.	Tetak tunjuk	Buah	Kj	Pohon

9.	Clusiaceae	17. <i>Garcinia rigida</i> Miq.	Salibure	Buah	Kj, Kc, Np, Jg	Pohon
		18. <i>G. lateriflora</i> Bl.	Kandis	Buah	Kj, Kc, Np, Jg	Pohon
10.	Combretaceae	19. <i>Terminalia foetidissima</i> Griff.	Kayu kunyit	Buah	Kj, Ld	Pohon
11.	Dilleniaceae	20. <i>Dillenia eximia</i> Miq.	Lagan jangkang	Buah	Kj	Pohon
12.	Euphorbiaceae	21. <i>Macaranga tanarius</i> (L) M.A.	Sapat	Daun	Tp, Kj	Pohon
		22. <i>Omalanthus populneus</i> Kuntze.	Kayu bedi	Daun	Tp, Kj, Kc, Np	Pohon
		23. <i>Macaranga triloba</i> (Reinw. Ex Bl) M.A.	Merasang	Daun	Tp	Pohon
		24. <i>Hevea brasiliense</i> (Wild Ex. A. Juss) M.A.	Para	Daun, kulit batang	Tp	Pohon

Tabel 1 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7
13.	Fabaceae	25. <i>Milletia atropurpurea</i> Bth.	Meribungan	Buah	Ld	Pemanjat
		26. <i>Pithecelobium jiringan</i> (Jack) Prain ex King.	Jering	Buah	Ld	Pohon
		27. <i>Parkia speciosa</i> Hassk.	Petai	Buah	Jg, Ld	Pohon
14.	Fagaceae	28. <i>Castanopsis tungurruf</i> (Bl.) A.DC.	Bancung	Buah	Kj	Pohon
		29. <i>C. argentea</i> (Bl.) DC.	Barangan	Buah	Jg	Pohon
15.	Flacourtiaceae	30. <i>Flacourtia rukam</i> Z & M.	Rukam	Buah	Jg	Pohon
16.	Lauraceae	31. <i>Beilschmiedia madang</i> (Bl.) Bl.	Tampui	Buah	Jg	Pohon
17.	Lecythydaceae	32. <i>Chydenanthus excelcus</i> (Bl.) Miers.	Asahan	Buah	Ld	Pohon
18.	Maranthaceae	33. <i>Phynium pubinerve</i> Bl.	Lirik	Umbi	Ld	Herba
19.	Meliaceae	34. <i>Lansium domesticum</i> Corr.	Duku	Buah, biji	Kj, Kc, Np, Jg, Ld	Pohon
		35. <i>Lansium</i> sp.	Langsat	Buah, biji	Kj, Kc, Np, Jg, Ld	Pohon
		36. <i>Melia azedarach</i> L.	Merambung	Buah	Kj, Kc, Np	Pohon
20.	Myrtaceae	37. <i>Syzygium malaccensis</i> (L.) Merrill & Perry	Jambu bol	Buah, biji	Tp, Kj, Kc, Np, Jg, Ld	Pohon
		38. <i>Psidium guayava</i> L.	Jambu Bangka	Buah	Kc, Np, Jg	Pohon
		39. <i>Syzygium polyanthum</i> Miq.	Ubar serai	Buah	Jg, Bm	Pohon
21.	Moraceae	40. <i>Artocarpus elasticus</i> Reinw. Ex Bl.	Terap	Buah	Tp	Pohon
		41. <i>A. heterophyllus</i> Lmk.	Nangko	Buah, biji	Tp, Jg, Ld	Pohon
		42. <i>A. integer</i> (Thunb.) Merr.	Temedak	Buah, biji	Tp, Jg, Ld	Pohon
		43. <i>A. glaucus</i> Bl.	Temedak aye	Buah, biji	Tp, Jg, Ld	Pohon
		44. <i>A. dadah</i> Miq.	Tampang	Buah	Kj, Kc, Np	Pohon
		45. <i>Ficus padana</i> Burn f.	Semantung	Daun, kulit batang	Tp	Pohon
		46. <i>F. elastica</i> Nois.	Karet	Buah	Jg	Pohon
		47. <i>F. benjamina</i> L.	Kayu are	Buah	Kj, Kc, Np, Ld, Jg, Bm	Epiphyte
		48. <i>F. copiosa</i> Steud.	Kayu amplas	Buah	Jg	Pohon
		49. <i>F. variegata</i> Bl.	Lau	Daun	Tp	Pohon
		50. <i>F. hispida</i> Linn.f.	Neruing	Buah	Kj, Kc, Np	Pohon
		51. <i>F. fistulosa</i> Reinw. Ex.Bl.	Seluloi	Buah	Kj, Kc, Np	Pohon

Tabel 1 (lanjutan)

1	2	3	4	5	6	7
22.	Oxalidaceae	52. <i>Averhoe blimbi</i> L.	Belimbing besi	Buah	Kj, Kc, Np, Jg, Ld	Pohon
23.	Poaceae	53. <i>Paspalum conyugatum</i> Berg.	Rumput kuda	Daun + batang	Tp, Kj, Kc, Np	Herba
24.	Polypodiaceae	54. <i>Stenochlaena palustris</i> (Burn.) Bedd.	Paku lengkibo	Daun + batang	Kj	Semak
25.	Sapindaceae	55. <i>Pometia pinnata</i> J.R. & G. Forst.	Kungkil	Buah	Jg	Pohon
		56. <i>Nephelium lappaceum</i> L.	Rambutan hutan	Buah, biji	Jg, Ld	Pohon



*Wartika Rosa Farida: Diversity of Forest Plants as Feed Resources and Habitat of Protected Mammals in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera*

		57. <i>N. cuspidatum</i> Blume.	Sio	Buah	Tp, Kj, Kc, Np, Jg	Pohon
		58. <i>Euphoria longan</i> (Lour) Steud.	Pedare	Buah	Jg, Bm	Pohon
26.	Sterculiaceae	59. <i>Heritiera javanica</i> (Bl.) Kostern.	Sebabe	Buah	Jg, Ld	Pohon
27.	Ulmaceae	60. <i>Trema orientalis</i> Blume.	Nelung	Daun + batang	Kj, Kc, Np	Pohon
28.	Verbenaceae	61. <i>Gmelina elliptica</i> J.E. Smith.	Beriang	Buah	Kj, Kc, Np	Pohon
29.	Zingiberaceae	62. <i>Etilingera coccinea</i>	Puar timbang	Buah	Ld	Herba
		63. <i>Etilinga</i> sp.	Puar tudung	Buah	Ld	Herba
		64. <i>Costus speciosus</i> (Koen.) J.E. Smith	Pacing	Buah	Ld	Herba

*Keterangan* : Tp = Tapir, Kj = Kijang, Kc = Kancil, Np = Napu, Ld = landak, Jg = Jelarang, Bm = Beruang madu

Tabel 2. Kandungan Nutrisi Tumbuhan Pakan bagi Beberapa Jenis Mamalia di S.M. Gumai Pasemah, Kabupaten Lahat

No.	Nama Lokal	BK (%)	Abu (%)	Protein (%)	Lemak (%)	Serat Kasar (%)	BETN (%)	Energi kcal/g
	<b>Daun + batang :</b>							
1.	Daun kayu merasang	92,62	4,08	25,73	8,50	38,39	23,30	4608
2.	Daun + batang para	90,81	4,56	10,56	2,73	26,31	33,84	4609
3.	Daun semantang	91,77	6,84	26,77	3,85	38,82	23,72	4123
4.	Daun rumput baru	91,45	13,39	14,56	2,02	13,50	56,53	3530
5.	Daun selung	91,34	10,31	23,67	2,33	13,09	30,60	3778
6.	Daun lau	91,37	13,13	21,08	1,19	14,76	49,82	3812
	<b>Kulir batang :</b>							
7.	Kulir pelawri	92,38	3,70	3,71	2,39	63,85	24,35	4677
8.	Kulir para	93,91	3,38	3,01	0,88	31,81	36,72	3888
9.	Kulir semantang	92,17	13,87	6,01	5,13	22,74	30,23	3137
	<b>Bunga :</b>							
10.	Bunga rumput baru	92,57	9,55	5,47	6,50	17,37	61,11	3635
	<b>Biji :</b>							
11.	Biji durian	91,63	3,87	2,85	1,01	20,27	72,00	3971
12.	Biji kemang	*)	*)	1,57	*)	*)	*)	*)
	<b>Buah :</b>							
13.	Buah terap	90,17	6,19	3,67	2,40	19,67	68,07	3984
14.	Buah jering	91,73	2,72	4,03	1,19	3,70	88,34	4626
15.	Buah puar timbang	91,08	5,20	3,07	0,73	*)	*)	3948
6.	Buah sapat	91,89	7,44	4,11	2,61	19,70	66,14	4218
17.	Buah neruing	91,74	8,43	5,07	5,71	26,99	53,80	3962
18.	Buah sengkuang	88,98	5,31	4,15	1,07	21,96	67,51	3351
19.	Buah bedi	92,87	3,61	1,06	6,18	10,28	76,87	4203
20.	Buah salibure	84,21	6,03	3,76	*)	*)	*)	*)
21.	Buah pacing	90,32	6,77	4,10	1,82	*)	*)	3794
22.	Buah semantang	88,69	8,38	3,53	4,13	32,32	31,42	4000
23.	Buah kayu ampelas	91,36	10,12	4,03	4,31	40,79	40,53	3833
24.	Buah rukam	94,71	3,47	3,09	3,34	19,83	68,03	4293
25.	Buah beriang	*)	*)	4,13	*)	*)	*)	*)
26.	Buah sawit	92,79	9,83	3,79	3,91	37,83	44,84	3623
27.	Buah kungkil	91,04	2,68	4,01	1,79	30,34	61,18	4629
28.	Buah petai	93,48	4,66	3,61	10,60	6,37	74,36	4326
29.	Buah tempedak aye	91,71	4,13	2,96	1,71	22,39	68,39	4186
30.	Buah kanda	87,66	2,36	2,13	3,02	7,10	83,37	3478
31.	Buah belimbing besi	77,47	4,23	1,98	4,32	14,91	74,34	3282
32.	Buah sebuloi	90,39	9,30	2,13	2,20	30,38	55,97	3983
33.	Buah kemang	91,24	4,21	2,09	3,32	11,41	76,97	3679
34.	Buah meribongan	93,29	6,37	2,14	2,68	14,88	73,73	4312
	<b>Rumput :</b>							
35.	Rumput kuda	92,37	8,80	19,93	0,83	26,07	44,33	3930
36.	Buloh dabo	*)	*)	1,09	*)	*)	*)	*)
	<b>Umbi :</b>							
37.	Umbi tirik	92,31	15,47	3,69	0,75	34,43	43,66	3439

\*) Sampel tidak mencukupi

BETN = Bahan ekstrak tanpa nitrogen

## KESIMPULAN

Dari hasil suvai tercatat 64 jenis tumbuhan hutan yang merupakan pakan alami mamalia liar. Urutan bagian tumbuhan yang paling banyak dimakan berturut-turut adalah buah, daun, biji, kulit batang, rebung, umbut, bunga, dan umbi.

Kerusakan habitat semakin meluas akibat penebangan liar dan pembakaran hutan untuk tujuan pembukaan kebun/ladang. Keberadaan mamalia berstatus dilindungi semakin terancam akibat meningkatnya perburuan liar dan perdagangan satwa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Balai KSDA Sumatera Selatan atas izin penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih khusus kepada Staf Seksi Konservasi Wilayah II, Lahat, Sumatera Selatan yang telah mendampingi peneliti secara langsung hingga penelitian ini selesai. Penelitian ini dibiayai DIPA Pusat Penelitian Biologi-LIPI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1996. *IUCN Red List of Threatened Animals*. Cambridge: IUCN.
- AOAC, 1995. Official methods of analysis of AOAC international, 16<sup>th</sup>. Ed. Association of Official Analytical Chemists, Arlington, VA.
- Banfield, A. W.. 1974. The Mammals of Canada, University of Toronto Press, 1974, XXV + Pp. 438
- Farida, W.R. A.S. Tjakradidjaja, & A.P. Sari. 2011. Kajian Domestikasi pada Landak Guna Pemanfaatan Berkelanjutan. Laporan Penelitian Kegiatan Kompetitif LIPI T.A. 2011.
- Hyvarinen, H., R.N.B. Kay, & WJ Hamilton. 1977. Variation in the weight, specific gravity and composition of the antlers of red deer (*Cervus elephus*). *Br. J. Nut.* 38:301-311.
- Kay, R.N.B., Engelhardt W. Von, and R.E. White. 1980. Thr digestive physiology and Metabolism in Ruminants. 1<sup>st</sup> Ed. Avi Publishing Co. Westport, Conn. USA.
- Kinnaird, M.F. 1995. North Sulawesi. A Natural History Guide. Development Institute Wallacea, Jakarta.
- Lekagul, B. and J.A. McNeely. 1977. Mammals of Thailand. The association for the conservation of wildlife, Bangkok.
- Medway, L. 1975. Mammals of Borneo. Field Keys and an Annotation Checklist. MBRAS. Malaysia Printers LTD. Singapore.
- Medway, L. 1978. The Wild Mammals of Malaya and Singapore. 2<sup>nd</sup> ed. Oxford University Press. Kuala Lumpur, New York.
- Nolan, J.V., J.B. Liang, N. Abdullah, H. Kudo, H. Ismail, Y.W. Ho, and S. Jalaludin. 1995. Food intake, nutrient utilization and water turnover in the lesser mouse deer (*Tragulus javanicus*) given lundai (*Sapium baccatum*). *Comp. Biochem. Physiol.* IIIA (1): 177-182.
- Nowak, R.M. 1997. Order Pholidota. In Walker's Mammals of the world. 6<sup>th</sup> ed. Vol. II. The Jons Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Parida dan O. Susilowati. 2005.



*Wartika Rosa Farida: Diversity of Forest Plants as Feed Resources and Habitat of Protected Mammals in Gumai Pasemah Wildlife Sanctuary, Lahat Regency, South Sumatera*

- Keanekaragaman Jenis Tumbuhan dan Satwa beserta Ekosistemnya di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi Sumatera Selatan. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumatera Selatan, Ditjen PHKA, Departemen Kehutanan.
- Payne, J., C.M. Francis, K. Phillipps, and S.N. Kartikasari. 2000. Mamalia di Kalimantan, Sabah, Sarawak & Brunei Darussalam. Wildlife Conservation Society. The Sabah Society. Malaysia.
- Van Balen, J.H. 1915. De dierenwereld van Insulinde. I. Zoogdieren. Zutpen, Holland.
- Walker. 1975. Mammals of The World. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London.
- Waterman, P.G. 1984. Food acquisition and processing as a function of plant chemistry. Pp. 177-211, in Food acquisition and processing in primates (D.J. Chivers, B.A. Wood, and A. Bilsborough, Eds.). Plenum Publishing Corporation, New York.
- Yong, M.Y.M.. 2003. Siri Haiwan. Mengenal Landak. Kuala Lumpur.